

Metafora Korupsi dalam Bahasa Indonesia di Portal Berita Daring

Johar Amir¹, Alifia Afdani Anwar², Muh. Saleh³

¹ Universitas Negeri Makassar, Indonesia; djohar.amir.unm@gmail.com

² Universitas Negeri Makassar, Indonesia; alifiaanwar72@gmail.com

³ Universitas Negeri Makassar, Indonesia; muhammadsaleh.unm@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Categorization;
Corruption;
Metaphor;
Conceptual Mapping

Article history:

Received 2024-03-01

Revised 2024-04-21

Accepted 2024-06-06

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe: (1) categorization of corruption metaphors in Indonesian on online news portals, (2) conceptual mapping of corruption metaphors in Indonesian on online news portals. This type of research is qualitative research. Researchers categorize metaphors using embodiment theory, which is the theory of uniting physical experience with human cognition proposed by Lakoff and Johnson. The results of the study show that there are seven categories of corruption metaphors in Indonesian on online news portals. The seven categorizations are corruption as a journey, corruption as a power, corruption as food, corruption as an enemy, corruption as a plant, corruption as a disease, and corruption as an object. In addition to these categories, there are also subcategories of corruption as power, namely corruption as natural power and corruption as psychological power. Then, it was also found that there were also subcategories of corruption as objects, namely corruption as a building and corruption as a tool, conceptual mapping of corruption metaphors in Indonesian ahasa on online news portals has been carried out in the categories of corruption as a journey, corruption as a force with subcategories of natural power and psychological power, corruption as food, corruption as an enemy, corruption as a plant, corruption as a disease, and corruption as an object with a subcategory of buildings and tools. All of these categories have been equipped with a conceptual mapping model which is shown by the semantic characteristics mapped between the target domain and the source domain along with explanations.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Johar Amir

Universitas Negeri Makassar, Indonesia; djohar.amir.unm@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Bahasa dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan sangat berkaitan satu sama lain. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak mungkin lepas dari bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa digunakan manusia dalam berbagai bentuk, baik ragam tulis maupun ragam lisan. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Chaer dan Agustina (2010) bahwa bahasa merupakan alat

komunikasi atau alat interaksi yang unik dimiliki oleh manusia. Tanpa bahasa, manusia akan kesulitan berkomunikasi satu sama lain (Haula, 2019).

Pada era globalisasi, fungsi bahasa berkembang secara dinamis seiring dengan kemajuan zaman. Salah satu fungsi terpenting bahasa adalah untuk mengungkapkan pikiran dan ide manusia, yang berkaitan dengan proses kognitif, yaitu proses memperoleh pengetahuan melalui pengalaman. Melalui pengalaman, manusia menuturkan ide dalam bentuk kata-kata yang dimaknai dengan ilmu semantik. Semantik adalah ilmu tentang makna atau arti, dan merupakan satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatikal, dan semantik. Semantik mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya, atau dengan kata lain, mempelajari makna dalam bahasa. Semantik juga berhubungan erat dengan ilmu-ilmu sosial lain seperti sosiologi, antropologi, filsafat, dan psikologi.

Dalam setiap bahasa, termasuk bahasa Indonesia, sering ditemui adanya hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara kata atau satuan bahasa dengan kata atau satuan bahasa lainnya. Hubungan ini dapat berupa sinonimi (kesamaan makna), antonimi (kebalikan makna), polisemi (kegandaan makna), homonimi (kelainan makna), hiponimi (ketercakupan makna), dan ambiguitas. Semantik mengkaji makna kata dalam kalimat, seperti yang dijelaskan oleh Kreidler (1998), bahwa semantik adalah studi sistematis makna dan linguistik adalah studi bagaimana bahasa mengorganisasikan dan mengekspresikan makna. Salah satu kajian dalam semantik linguistik adalah gaya bahasa.

Gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu, oleh orang tertentu, untuk tujuan tertentu. Penggunaan gaya bahasa termasuk dalam fungsi puitik (Jakobson dalam Vanoye, 1971) yang menjadikan pesan lebih berbobot. Pemakaian gaya bahasa yang tepat dapat menarik perhatian penerima, sedangkan jika tidak tepat, penggunaan gaya bahasa akan sia-sia dan mengganggu pembaca. Misalnya, jika dalam novel remaja masa kini terdapat banyak gaya bahasa dari masa sebelum kemerdekaan, pesan tidak akan sampai dan novel tidak disukai pembacanya. Gaya bahasa dapat menghidupkan teks karena dapat mengemukakan gagasan yang penuh makna dengan singkat.

Majas sering dianggap sebagai sinonim dari gaya bahasa, tetapi sebenarnya majas termasuk dalam gaya bahasa. Menurut Chaer (2012), gaya bahasa (style) mempunyai tiga pengertian: pemanfaatan atas kekayaan bahasa dalam bertutur atau menulis, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, dan keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra. Metafora adalah salah satu objek kajian dalam semantik yang banyak dibahas. Metafora berfungsi untuk memperindah dan memperhalus bahasa, berperan dalam mengungkapkan teks atau sesuatu yang dipahami secara tidak langsung, mengacu pada makna yang diciptakan (Nababan, 2015). Metafora dianggap sebagai gejala yang meresap dalam bahasa dan pikiran, bertumpu pada struktur konseptual yang menggambarkan sesuatu (Purba, 2016).

Penggunaan metafora mempertegas dan memperjelas kesan yang ingin disampaikan penulis pada pembaca melalui karya sastra. Metafora, atau majas persamaan/perbandingan, menggunakan kata atau kelompok kata bukan dengan arti sebenarnya, melainkan sebagai kiasan berdasarkan persamaan atau perbandingan. Penggunaan metafora membantu mengatasi keterbatasan pilihan kata, menjadi bentuk ekspresi penulis, dan membuat karya sastra lebih hidup dan menarik. Banyak yang menggunakan majas jenis metafora untuk meningkatkan daya tarik dan pemahaman pembaca terhadap ide dan konsep penulis.

Ungkapan metaforis erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, seperti dikemukakan oleh Ungerer (2006). Dalam memproduksi ujaran dan kata, pengguna bahasa membentuk konsep tertentu yang dipengaruhi oleh ranah pikirannya, menghasilkan bentuk-bentuk kebahasaan yang kreatif seperti ungkapan metaforis. Menurut Ungerer (2006:118), metafora adalah hasil cara berpikir tentang suatu hal, bukan hanya fenomena kekreatifan berbahasa. Lakoff dan Johnson (2003:71) menyebutkan bahwa dalam ungkapan metaforis, seseorang mengonseptualisasikan suatu hal. Metafora konseptual dikaji melalui linguistik kognitif, dengan ranah sumber dan ranah target yang saling terkait dalam kognisi kita dan ditransformasikan melalui konseptualisasi metafora (Nirmala, 2014).

Salah satu wujud proses kognitif manusia adalah penggunaan ungkapan metaforis (Evans dan Green, 2006), yang muncul dalam kehidupan sehari-hari dan direalisasikan berdasarkan pengalaman penuturnya (Lakoff dan Johnson, 2003). Metafora dalam kehidupan sehari-hari sering muncul dalam surat kabar atau berita online, digunakan oleh penulis untuk mengekspresikan karyanya agar lebih menarik pembaca. Penggunaan metafora dalam berita bertujuan untuk menghidupkan bahasa dan menggugah pembaca, serta menyampaikan berita dari sudut pandang yang berbeda dan dengan bahasa yang menarik.

Media cetak dan elektronik, seperti surat kabar dan berita online, memegang peranan penting dalam mempersatukan bangsa Indonesia melalui bahasa. Media ini mempercepat penyebaran istilah dan kata-kata baru, singkatan dan akronim, dialek, dan cara pengucapan tertentu. Bahasa yang digunakan dalam media massa harus singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, dan menarik (Ritonga, 2008). Penggunaan ungkapan metaforis dalam berita, terutama berita tentang korupsi, menarik perhatian karena sering kali menggunakan gaya bahasa yang unik untuk menyampaikan maksud.

Topik korupsi menarik perhatian berbagai kalangan, dan penggunaan bahasa kiasan atau majas seperti metafora dalam pemberitaan korupsi membuat berita lebih menarik bagi pembaca. Metafora dalam penulisan berita digunakan untuk meningkatkan efek perbandingan suatu konsep, membantu jurnalis menyampaikan berita dengan cara yang menarik dan berbeda. Misalnya, ungkapan "KPK terus memburu tikus metropolitan" menggambarkan koruptor sebagai tikus yang suka mencuri dan lihai bersembunyi, dengan kata "tikus" digunakan sebagai metafora untuk koruptor (Haula, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kategorisasi dan pemetaan konseptual metafora korupsi dalam bahasa Indonesia di portal berita daring. Berdasarkan latar belakang ini, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah kategorisasi metafora korupsi dalam bahasa Indonesia di portal berita daring? (2) Bagaimanakah pemetaan konseptual metafora korupsi dalam bahasa Indonesia di portal berita daring?

Manfaat penelitian ini terdiri atas dua aspek, yaitu teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan tentang kontribusi gaya bahasa metafora dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penelitian ini juga diharapkan memberikan wawasan tentang contoh-contoh media dan kontribusinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam mempelajari kontribusi metafora pada pembelajaran teks berita di kelas VIII SMP, serta menjadi pedoman bagi peneliti selanjutnya terutama dalam penelitian tentang analisis metafora.

2. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang berfokus pada informasi dan data yang terkumpul dalam bentuk kata-kata atau gambar, bukan angka. Menurut Sugiyono (2013) dan Moleong (2016), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami gejala yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dijelaskan melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa menggunakan metode yang alamiah. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam keseluruhan proses penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metafora korupsi dalam bahasa Indonesia yang terdapat pada portal berita daring, dengan fokus pada kategorisasi dan pemetaan konseptual ungkapan metaforis. Penelitian ini dilakukan dari Januari hingga April 2024 di Kota Makassar dengan mengandalkan koneksi internet untuk mengumpulkan data dari portal berita daring. Data berupa kata, frasa, dan klausa yang memuat ungkapan metafora diambil dari berita korupsi di portal berita daring.

Teknik pengumpulan data meliputi teknik dokumentasi, pustaka, baca simak, dan catat. Teknik dokumentasi mengumpulkan teks berita korupsi dari portal daring, yang kemudian didokumentasikan dan dianalisis. Teknik pustaka melibatkan membaca berbagai literatur yang relevan, sementara teknik baca simak dan catat digunakan untuk mencermati dan mencatat data yang sesuai. Keabsahan data diuji melalui triangulasi data dan peneliti. Teknik analisis data mengacu pada Miles & Huberman (1992) yang terdiri dari tiga alur: reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan/verifikasi. Reduksi data menajamkan dan mengorganisasi data untuk kesimpulan final, penyajian data mengatur informasi untuk memungkinkan penarikan kesimpulan, dan penarikan kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dibahas mengenai data yang menyangkut kategorisasi semantis dan pemetaan konseptual dari metafora korupsi dalam bahasa Indonesia yang terdapat pada portal berita daring. Analisis tentang kategorisasi semantis dalam bahasa Indonesia dapat dilihat dari data yang memiliki kesamaan konsep metafora antara ranah sumber dan ranah sasaran yang memiliki hubungan maupun kesamaan ciri semantis.

Kategorisasi Metafora Korupsi dalam Bahasa Indonesia di Portal Berita Daring

Secara keseluruhan, kategorisasi metafora korupsi dalam bahasa Indonesia yang peneliti temukan adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Kategorisasi Metafora Korupsi dalam Bahasa Indonesia di Portal Berita Daring

No. Data	Kutipan	Kata Kunci	Kategori	Sub Kategori
2	Modus dan cara itu antara lain dengan jalan korupsi yang dilakukan oleh aparat penegak hukum.	<i>jalan</i>	perjalanan	
3	Pokok permasalahannya selalu sama, ingin cepat melakukan pengurusan administrasi sehinggajalur korupsi pun dilalui.	<i>jalur</i>	perjalanan	
4	Tanpa malu tempuh jalur korupsi demi tunjangan hari raya Idulfitri.	<i>jalur</i>	perjalanan	
5	Badai korupsi di sektor perpajakan terus terjadi dan rentan menurunkan kepercayaan masyarakat.	<i>badai</i>	daya	alami
6	Namun, kekuatan itu sedang digerogeti ketamakan elite, ancaman korupsi yang tak kunjung reda, kehancuran ekologi, dan cara berdemokrasi yang semata-mata jual beli kekuasaan.	<i>taka</i>	daya	alami
7	...pemimpin tertinggi tiga institusi kena tsunami korupsi.	<i>tsunai</i>	daya	alami
9	Karena membentuk hukum, tindakan jahat mereka tak bisa dijerat oleh penegak hukum. Itulah korupsi yang dilegalkan, kejahatan yang diabsahkan.	<i>dilegalkan</i>	daya	psikologi
10	Mimpi tentang peningkatan kualitas pendidikan yang signifikan tidak mudah untuk tercapai selama korupsi dinormalisasi tanpa adanya penyelesaian secara komprehensif	<i>dinormalisas i</i>	daya	psikologi
11	Endus aroma korupsi, LSM Inakor Sulut laporkan proyek jembatan Ammat ke Kejaksaan	<i>endus</i>	makanan	

No. Data	Kutipan	Kata Kunci	Kategori	Sub Kategori
12	Ada Aroma Korupsi di Yayasan Yosep, Ini Temuan Polisi	<i>aroma</i>	makanan	
13	Wakil Ketua KPK Alexander Marwata menyebut, Karim diduga turut menikmati korupsi bermodus kucuran modal untuk perumda di PPU yang merugikan negara Rp 14,4 miliar.	<i>menikmati</i>	makanan	
14	Pemerintah Indonesia memerangi korupsi dengan Undang-Undang Antikorupsi.	<i>memerangi</i>	musuh	
15	Selain itu juga menjadi bentuk komitmen dunia melawan korupsi.	<i>melawan</i>	musuh	
16	Korupsi telah menjadi musuh utama pembangunan yang tak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di berbagai negara di dunia.	<i>musuh utama</i>	musuh	
17	Korupsi menjadi kejahatan luar biasa di sejumlah negara.	<i>kejahatan</i>	musuh	
18	Semua usaha untuk memerangi korupsi percuma saja karena korupsi sudah mengakar dan perlu mengikutsertakan berbagai pihak dan elemen di masyarakat seperti pemerintah serta para penegak hukum, advokat dan hakim yang mau menciptakan pro <i>good governance</i> yang anti korupsi dalam arti yang sebenarnya dan seluas-luasnya tanpa itu rencana membersihkan <i>good governance</i> itu percuma saja dilakukan.	<i>mengakar</i>	tumbuhan	
19	Tak hanya di Indonesia, korupsi masih merebak di sejumlah negara.	<i>merebak</i>	tumbuhan	
20	Tema ini berisikan harapan dari KPK selaku lembaga resmi yang bertugas memberantas korupsi agar warga Indonesia saling menyatukan tujuan dan langkah untuk membasmi korupsi.	<i>membasmi</i>	tumbuhan	
21	Alam juga identik dengan keterbukaan, keterangbenderangan, kelugasan. Korupsi niscaya sulit tumbuh dalam bahasa alam seperti itu.	<i>sulit tumbuh</i>	tumbuhan	
22	Tatkala SYL membiarkan korupsi menjadi penyakit di instansinya, maka Amran harus mengobatinya.	<i>penyakit</i>	penyakit	
23	Jelas, korupsi menggerus watak etis dan ada persekongkolan berbuntut imbalan.	<i>menggerus</i>	penyakit	
24	Korupsi harus dipandang bukan sebuah hal yang menakutkan, bukan hantu, bukan kemudian monster dan lain-lain, tapi harus dipandang bahwa korupsi adalah penyakit kanker di tubuh kita,"	<i>kanker</i>	penyakit	

No. Data	Kutipan	Kata Kunci	Kategori	Sub Kategori
	ucapnya.			
25	Ketua DPD Kesatuan Angkatan Muda Sriwijaya (KAMSRI) Bangka Belitung (Babel) Widi Prasetyo Eros mengapresiasi kinerja Kejaksaan Agung dalam membongkar skandal korupsi tataniaga bisnis timah.	<i>membongkar</i>	benda	bangunan
26	Potensi konflik kepentingan di antara penyelenggara negara seolah dibiarkan tumbuh subur. Padahal, hal tersebut jadi pintu masuk korupsi.	<i>pintu masuk</i>	benda	bangunan
27	Ia menjelaskan, dana bansos itu berpotensi jadi jendela korupsi. Sebab, pelaksanaan distribusi dana hibah atau bansos di daerah-daerah rentan dengan tindakan penyelewengan	<i>jendela</i>	benda	bangunan
28	Akal bulus HC untuk melakukankorupsi untuk mengeruk uang negara pun mulai terendus kepolisian	<i>mengeruk</i>	benda	alat
29	Hal ini juga yang kemudian mendorong terjadinya korupsi untuk menggali dana-dana politik dan kampanye.	<i>menggali</i>	benda	alat
30	Upaya sistemik perbuatan korupsi untuk menghancurkan KPK sudah menemukan jalannya sendiri.	<i>menghancurkan</i>	benda	alat

Pemetaan Konseptual Metafora Korupsi dalam Bahasa Indonesia di Portal Berita Daring Pemetaan Konseptual Korupsi sebagai Perjalanan

Tabel 2. Pemetaan Konseptual Korupsi sebagai Perjalanan

Ranah Sumber Perjalanan	Ranah Sasaran Korupsi
Pejalan	Pejabat negara
Tujuan perjalanan	Memperkaya diri
Tempat perjalanan	Instansi negara
Jalur perjalanan	Menyalahgunakan uang negara
Rintangannya perjalanan	Ditangkap

Korupsi diibaratkan sebagai perjalanan di mana pejabat negara adalah pelaku, instansi negara sebagai tempat tujuan, dengan jalur perjalanan berupa penyalahgunaan uang negara dan rintangan berupa risiko tertangkap.

Pemetaan Konseptual Korupsi sebagai Daya

Tabel 3. Pemetaan Konseptual Korupsi sebagai Daya

Ranah Sumber Daya Alami	Ranah Sasaran Korupsi
Ruang alami	Negara indonesia
Daya alami	Korupsi
Penyebab daya alami	Penyebab korupsi
Kekuatan daya alami	Kekuatan korupsi

Korupsi dianalogikan sebagai fenomena alam seperti badai atau tsunami yang terjadi di negara Indonesia, dengan penyebab dan kekuatannya yang merusak.

Korupsi sebagai Daya Psikologi

Tabel 4. Pemetaan Konseptual Korupsi sebagai Daya Psikologi

Ranah Sumber Daya Psikologi	Ranah Sasaran Korupsi
Ruang psikologi	Masyarakat indonesia
Daya psikologi	Korupsi
Penyebab daya psikologi	Penyebab manusia melakukan korupsi
Kekuatan daya psikologi	Kekuatan manusia melakukan korupsi

Korupsi digambarkan sebagai respons psikologis masyarakat, dengan perilaku korupsi yang dilegalkan dan dinormalisasi.

Korupsi sebagai Makanan

Tabel 5. Pemetaan Konseptual Korupsi sebagai Makanan

Ranah Sumber Makanan	Ranah Sasaran Korupsi
Objek makanan	Korupsi
Rasa makanan	Rasa uang negara
Kenikmatan makanan	Hasil korupsi
Hilangnya selera makan	Hilangnya korupsi

Korupsi dihubungkan dengan makanan yang memiliki aroma dan dapat dinikmati, seperti aroma dan kenikmatan hasil korupsi.

Pemetaan Konseptual Korupsi sebagai Musuh

Tabel 6. Pemetaan Konseptual Korupsi sebagai Musuh

Ranah Sumber Musuh	Ranah Sasaran Korupsi
Yang mempunyai musuh	Negara indonesia
Musuh	Korupsi
Kekalahan dari musuh	Maraknya korupsi
Kemenangan dari musuh	Hilangnya korupsi

Korupsi digambarkan sebagai musuh yang harus diperangi oleh negara Indonesia untuk mencapai kemenangan berupa hilangnya korupsi.

Pemetaan Konseptual Korupsi sebagai Tumbuhan

Tabel 7. Pemetaan Konseptual Korupsi sebagai Tumbuhan

Ranah Sumber Tumbuhan	Ranah Sasaran Korupsi
Ruang tumbuh	Negara indonesia
Jenis tumbuhan	Korupsi
Bibit tumbuhan	Niat korupsi
Perawatan tumbuhan	Proses kemajuan korupsi
Hasil tumbuhan	Bertambahnya koruptor

Korupsi dianalogikan sebagai tumbuhan yang mengakar, merebak, dan perlu dibasmi, seperti tumbuhan hama di negara Indonesia.

Pemetaan Konseptual Korupsi sebagai Penyakit

Tabel 8. Pemetaan Konseptual Korupsi sebagai Penyakit

Ranah Sumber Penyakit	Ranah Sasaran Korupsi
Pasien	Negara indonesia
Jenis penyakit	Korupsi
Obat penyakit	Pemberantasan korupsi
Kesembuhan penyakit	Hilangnya korupsi

Korupsi digambarkan sebagai penyakit yang merusak tubuh negara Indonesia dan membutuhkan pengobatan berupa pemberantasan untuk mencapai kesembuhan.

Pemetaan Konseptual Korupsi sebagai Benda

Tabel 9. Pemetaan Konseptual Korupsi sebagai Benda

Ranah Sumber Bangunan	Ranah Sasaran Korupsi
Ruang fisik	Negara indonesia
Bentuk bangunan	Korupsi
Keadaan bangunan	Keadaan korupsi
Kehancuran bangunan	Hilangnya korupsi

Korupsi diibaratkan sebagai bangunan yang dapat dibongkar dan memiliki komponen seperti pintu masuk dan jendela.

Korupsi sebagai Alat

Tabel 10. Pemetaan Konseptual Korupsi sebagai Alat

Ranah Sumber Alat	Ranah Sasaran Korupsi
Alat	Korupsi
Kegunaan alat	Memperkaya diri sendiri
Pengguna alat	Koruptor

Korupsi digambarkan sebagai alat yang digunakan oleh koruptor untuk memperkaya diri sendiri.

Pembahasan

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan hasil pengamatan dan jawaban dari rumusan masalah yang telah peneliti kemukakan pada bagian pendahuluan. Peneliti melakukan penelitian ini dengan terlebih dahulu melakukan dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan teks pemberitaan korupsi yang terdapat pada beberapa portal berita daring. Peneliti mendokumentasikan berita korupsi data untuk selanjutnya peneliti baca secara cermat, kemudian melakukan pencatatan dan memasukkan data ke dalam kartu data kategorisasi.

Peneliti melakukan reduksi data untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Setelah direduksi, peneliti memperoleh 30 data yang relevan untuk peneliti olah berdasarkan pemberitaan korupsi di portal berita daring tersebut.

Menurut Lakoff dan Johnson (2003:90), kategorisasi adalah suatu wadah abstrak, dan benda-benda yang terletak di dalam atau di luar kategori. Benda-benda dianggap sebagai kategori yang sama jika hanya memiliki ciri-ciri tertentu secara umum, ciri-ciri yang umum itu digunakan untuk membatasi kategori tersebut. Kategorisasi merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi suatu entitas berdasarkan pengelompokan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan proses kognitif untuk mengonseptualisasikan suatu entitas abstrak melalui penggunaan entitas lain yang lebih konkret. Kekonkretan yang dimiliki sebuah entitas itu berkaitan dengan visualisasi dan pengalaman dunia sekitar, termasuk pengalaman tubuh.

Setelah mengumpulkan data, peneliti melakukan kategorisasi dengan cara mengonseptualisasikan metafora korupsi dengan beberapa entitas lain sesuai dengan proses kognitif. Setelah melakukan kategorisasi, pertama-tama peneliti menemukan tiga data dalam kategorisasi metafora korupsi sebagai perjalanan. Kedua, peneliti menemukan enam data korupsi sebagai daya, dengan subkategori korupsi sebagai daya alami sebanyak tiga data, dan subkategori korupsi sebagai daya psikologi sebanyak tiga data. Ketiga, peneliti menemukan tiga data korupsi sebagai makanan. Keempat, peneliti menemukan empat data korupsi sebagai musuh. Kelima, peneliti menemukan empat data korupsi sebagai tumbuhan. Keenam, peneliti menemukan tiga data korupsi sebagai penyakit. Ketujuh, peneliti menemukan enam data korupsi sebagai benda, dengan subkategori korupsi sebagai bangunan sebanyak tiga data dan korupsi sebagai alat sebanyak tiga data. Data yang peneliti temukan ini sesuai dengan teori embodiment yang berupa penyatuan pengalaman fisik dengan kognisi manusia. Peneliti mengkategorisasikan data-data tersebut dengan pengalaman kognitif peneliti sehingga mendapatkan tujuh kategorisasi metafora korupsi dalam portal berita daring. Setelah melakukan kategorisasi metafora korupsi dalam bahasa Indonesia di portal berita daring, peneliti melakukan pemetaan konseptual metafora korupsi.

Menurut Lakoff (2003), metafora merupakan realisasi kognitif manusia dengan cara memetakan dua ranah yang berbeda. Pemetaan berkaitan dengan korespondensi antara dua ranah, yakni ranah sumber dan ranah sasaran. Ranah sumber merupakan konsep yang dijadikan dasar konseptualisasi, sedangkan ranah sasaran merupakan konsep yang dikonseptualisasikan. Pemetaan konseptual metafora korupsi ini telah dilengkapi dengan tabel model pemetaan konseptual metafora korupsi untuk mempermudah pemahaman konsep korupsi dengan melihat ciri semantis yang terdapat pada pemetaan dalam tabel.

Pemetaan konseptual yang peneliti lakukan sesuai dengan teori metafora konseptual dari Lakoff dan Johnson (2003) yang mengungkapkan bahwa metafora merupakan realisasi kognitif manusia dengan cara memetakan dua ranah yang berbeda. Dua ranah dalam metafora konseptual itu, yakni ranah sumber (source domain) dan ranah sasaran (target domain). Ranah sumber merupakan konsep yang dijadikan dasar konseptualisasi, sedangkan ranah target merupakan konsep yang dikonseptualisasikan. Peneliti berhasil memetakan metafora korupsi dengan ranah lain yang berkaitan antara ranah sumber (yang dijadikan dasar konseptualisasi) dan ranah sasaran (yang dijadikan konsep yang dikonseptualisasikan)..

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan tujuh kategorisasi metafora korupsi dalam bahasa Indonesia di portal berita daring. Tujuh kategorisasi itu adalah korupsi sebagai perjalanan, korupsi sebagai daya, korupsi sebagai makanan, korupsi sebagai musuh, korupsi sebagai tumbuhan, korupsi sebagai penyakit, dan korupsi sebagai benda. Selain kategori tersebut, ditemukan juga subkategori dari korupsi sebagai daya, yaitu korupsi sebagai daya alami dan korupsi sebagai daya psikologi. Kemudian, ditemukan juga subkategori dari korupsi sebagai benda, yaitu korupsi sebagai bangunan dan korupsi sebagai alat.

Selanjutnya, ditemukan pemetaan konseptual metafora korupsi dalam bahasa Indonesia di portal berita daring. Pemetaan konseptual telah dilakukan pada kategori korupsi sebagai perjalanan, korupsi sebagai daya dengan subkategori daya alami dan daya psikologi, korupsi sebagai makanan, korupsi sebagai musuh, korupsi sebagai tumbuhan, korupsi sebagai penyakit, dan korupsi sebagai benda dengan subkategori bangunan dan alat. Seluruh kategori tersebut telah dilengkapi dengan model pemetaan konseptual yang ditunjukkan dengan adanya ciri semantis yang dipetakan antara ranah sasaran dengan ranah sumber disertai penjelasannya.

REFERENSI

- Badudu, J.S. 1985. *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Utama. Chaer, Abdul., dan Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Denise, M. 2011. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Djajasudarma, T., Fatimah. 2006. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Evans, dan Green. 2006. *Cognitive Linguistics An Introduction*. Edinburgh University Press.
- Haula, Baiq, dan Tajudin Nur. 2019. "Konseptualisasi Metafora dalam Rubrik Opini Kompas: Kajian Semantik Kognitif" dalam *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Volume 12 No. 1, Februari 2019 hlm. 25-35.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Kovecses, Z. 2010. *Metaphor: A Practical Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Kreidler, Charles W. 1998. *Introducing English Semantic*. London: Routledge. Lakoff, George dan Johnson, Mark. 2003. *"Metaphors We Live By"*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Lyra, H. M., dkk. 2006. Citra Hate "Hati" dalam Metafora Orientasional dalam Bahasa Sunda. *Metalingua*, 14(2), 168-175.
- Masthuroh, Siti Ayu. 2020. "Konseptualisasi Metafora Narkoba: Kajian Linguistik Kognitif" dalam *Jurnal Skripta* Vol. 6 Nomor 1, Maret 2020. PBSI UPY.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*.
- Moleong, L. J. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. 2010. "Metafora Emosi dalam Bahasa Indonesia". Makalah disajikan pada Seminar Internasional Austronesia V di Denpasar, Bali, Indonesia, 19-20 Juli 2010.
- Nababan, Sry Gledis Octolya . 2015. "Metafora Penyakit dalam Bahasa Indonesia". Medan: Fakultas Ilmu Budaya USU. Tersedia dari: <https://123dok.com/document/y9d597rq-metafora-penyakit-dalam-bahasa-indonesia.html> . Diakses 20 Oktober 2021.
- Nirmala, Deli. 2014. "Proses Kognitif dalam Ungkapan Metaforis. *Jurnal Parole*, 4(1): 1-13.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rajeg, I Made. 2009. *Metaphoric and Metonymic Conceptualisation of Love in Indonesian*. Skripsi. Universitas Udayana.
- Ritonga, Parlaungan. 2008. "Analisis Semantik Bahasa Indonesia Pers Studi Kasus Harian Waspada dan Sinar Indonesia Baru". Tesis. Tersedia dari: <http://repository.usu.ac.id>. Diakses pada 12 November 2021.

- Saeed, J. 2003. *Semantics*. Oxford: Blackwell Publisher Inc.
- Silalahi. 2005. *Strategi Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Surabaya: Batavia Press.
- Siregar, Rumnasari K. 2013. "Metafora Cinta dalam Bahasa Angkola". *Jurnal Kajian Linguistik* (online). Tersedia dari: <http://usupress.usu.ac.id>. Diakses pada 1 Oktober 2021.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: DutaWacana university Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung:Alfabeta.
- Suharso dan Ana Retnoningsih. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang:Widya Karya.
- Ungerer, F., & Schmid, H.J. 1996. *An Introduction to Cognitive Linguistics*. London: Longman.
- Vanoye, Francis. 1971. *Expression Communication*. Paris: Armand.

